

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, tanpa adanya bantuan dari orang lain seseorang tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan akan orang lain untuk bertahan hidup itu terwujud dalam keluarga yang dibentuk oleh manusia dengan ikatan perkawinan dan ikatan darah, keluarga yang terbentuk ini disebut keluarga inti. Dengan terbentuknya keluarga, kebutuhan pokok individu dapat terpenuhi misalnya kebutuhan untuk memperoleh dan mengharapkan bantuan serta perlindungan dari sesama keluarga inti (Haryono, 2011:187). Keluarga termasuk dalam organisasi sosial dalam tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Haryono, 2011), tujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem matapencharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan tersebut memiliki fungsi dan harus dipenuhi oleh individu sebagai upaya untuk berjalannya kehidupan, wujud dari terpenuhinya tujuh unsur kebudayaan tersebut salah satunya melalui organisasi sosial dalam bentuk keluarga.

Orang - orang yang termasuk keluarga inti (*nuclear family*) adalah bapak, ibu, dan anak – anaknya, keluarga inti disebut juga keluarga batih. Namun, tidak selalu dalam satu rumah hanya terdiri dari keluarga inti saja, orang di luar dari anggota keluarga inti itu misalnya orang tua dari suami atau istri. Sebagai fungsi suatu keluarga yang terbentuk oleh ikatan perkawinan dan darah, sudah semestinya saling menolong, membantu, dan melindungi, terlebih salah satu anggota keluarga yang telah memasuki fase lanjut usia. Keluarga bertanggungjawab atas terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, hal ini tertulis dalam Undang – Undang nomor 13 tahun 1998 pada pasal 8. Orang yang masuk dalam kategori usia lanjut

adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas, pada usia ini kemampuan fisik dan kognitif terjadi kemunduran. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes) pada usia ini kemampuan manusia untuk hidup mandiri akan berkurang, oleh sebab itu kehadiran orang lain untuk membantu menjalankan hidup akan sangat dibutuhkan terutama kehadiran keluarga sebagai bentuk perhatian dan kepedulian anggota keluarga yang lebih tua. (<http://yankes.kemkes.go.id/read-masalah-kesehatan-pada-lansia-4884.html>) diakses pada: Kamis, 17 Januari 2018; 05:37).

Mencapai usia lanjut adalah sebuah anugerah bagi seorang manusia dengan segala keterbatasannya. Pada masa ini orang tua merasa puas dengan pencapaian hidupnya dengan tetap hidup hingga usia lanjutnya, melihat bahwa kehidupan yang ia jalani memiliki arti penting bagi dirinya dan mampu untuk menjadi manusia sesungguhnya. Namun bagi sebagian orang tua, usia ini merupakan awal dari suatu kemunduran dari kemampuan hidupnya, masa-masa hidup yang serba terbatas dan tidak bisa bekerja lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam kondisi ini, orang tua lanjut usia akan merasakan suatu keputusasaan dan pasrah terhadap hidupnya. Hal tersebut membuat orang tua lanjut usia menjadi tertutup, tingkat emosi meningkat, dan stress yang berakibat mempercepat penurunan kesehatan fisik dan mental diri mereka sendiri (Neughten, 1980).

Hurlock (2002:380) memberikan beberapa ciri-ciri orang tua lanjut usia dari faktor psikologis, fisik dan peran yaitu: (1) fase lanjut usia adalah dimana seseorang akan mengalami kemunduran dari segi psikologis maupun dari segi fisik, kemunduran tersebut akan cepat terjadi karena kurangnya motivasi di dalam hidupnya. Namun sebaliknya, jika motivasi tersebut kuat maka kemunduran akan lambat terjadi pada orang tua lanjut usia. (2) perubahan peran akan terjadi karena seorang lanjut usia akan mengalami kemunduran dalam seluruh kemampuannya. (3) memiliki status kelompok minoritas dalam masyarakat karena dianggap lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain. (4)

perlakuan dan penyesuaian yang buruk pada orang lanjut usia membuat orang lanjut usia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk.

Kehadiran keluarga untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia adalah harapan bagi orang tua, bagi mereka keluarga dianggap sebagai rumah untuk saling berbagi, mendapatkan perawatan, tempat berlindung, dan mendapatkan kasih sayang. Namun hal ini tidak selalu terjadi, seiring berjalannya waktu anak akan tumbuh dewasa dan keluar dari rumah untuk mencari nafkah. Kebutuhan ekonomi adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup terutama pada kota-kota besar seperti Kota Surabaya, bagi keluarga yang tidak mampu dan masih merintis karirnya menuntut mereka untuk fokus pada pekerjaannya dan menghabiskan waktunya untuk bekerja. Keterbatasan waktu anggota keluarga untuk merawat orang tua di rumah menjadi suatu hal yang berimbas pada kesehatan orang tua itu sendiri, ketika orang tua sakit, mereka hanya memberikan obat dan sekedar mengingatkan untuk menjaga kesehatannya. Adanya perhatian yang lebih dari anggota keluarga akan berdampak pada kesehatan jasmani dan mental orang tua. Namun, ada pula orang tua yang tidak mempunyai anak, jauh dari saudara, dan hidup sebatang kara tidak bisa mendapatkan perawatan dari orang lain. Pada kondisi ini fungsi suatu keluarga yang diharapkan dapat merawat mereka tidak terjadi karena keterbatasan tersebut.

Jumlah penduduk kota Surabaya tahun 2018 sebanyak 2.885.555 jiwa, 246.069 jiwa diantaranya adalah orang tua lanjut usia. Terdapat orang tua lanjut usia yang tinggal di panti jompo, data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur berjumlah 872 jiwa pada tahun 2016 dan orang tua lanjut usia lainnya tinggal di rumahnya sendiri. Namun, kebanyakan dari mereka masih hidup sebatangkara tanpa bantuan dari orang lain. Jumlah orang tua lanjut usia dari tahun ke tahun bertambah secara signifikan, bertambahnya jumlah usia lanjut disebabkan oleh angka harapan hidup yang bertambah, dimana usia harapan hidup di Kota Surabaya mencapai 71 tahun. Bertambahnya angka harapan hidup dipengaruhi oleh peningkatan

kesejahteraan sosial, peningkatan kesehatan, dan meningkatnya perbaikan gizi, Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk lanjut usia sekitar 63,31 juta pada tahun 2045, pada tahun 2018 jumlah penduduk lanjut usia sekitar 24,49 juta orang (<https://www.bps.go.id>, diakses pada 11 Januari 2019).

Kesejahteraan sosial menurut Durham dalam Suud (2006:7) bahwa kondisi kesejahteraan sosial yang meningkat tersebut diciptakan melalui kegiatan yang dilakukan dengan menolong untuk terpenuhinya kebutuhan kesehatan, standar kehidupan, dan hubungan sosial. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari pelayanan sosial yang meliputi penyembuhan, pencegahan, dan perawatan. Melalui kegiatan tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus saling membantu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Menurut data Susenas Badan Pusat Statistik (BPS) angka kesejahteraan penduduk Kota Surabaya meningkat, pada tahun 2016 persentase kelompok bawah mencapai turun menjadi 8,06% dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu 34,35%. Pada kelompok atas atau consuming class persentase meningkat pada tahun 2016 yaitu 41,29% dari tahun 2010 yaitu 13% (Risma, 2018, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/17/pdlhk1423-risma-sebut-kesejahteraan-penduduk-surabaya-meningkat-pesat>, 18 Juni 2018).

Berikut adalah tabel persentase lansia di Kota Surabaya menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

Tahun	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur	
	Jumlah Penduduk	Presentase Lanjut Usia
2010	1.367.841 Jiwa	6.77%
2011	2.788.932 Jiwa	6.90%
2012	2.805.718 Jiwa	7.06%
2013	2.821.929 Jiwa	7.24%
2014	2.833.924 Jiwa	7.45%
2015	2.848.583 Jiwa	7.69%
2016	2.862.406 Jiwa	7.95%
2017	2.874.699 Jiwa	8.23%
2018	2.885.555 Jiwa	8.53%

Tabel 1.1 Persentase Lansia Tahun 2010– 2018 di Kota Surabaya

Sumber: Data sekunder (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 membuktikan bahwa persentase penduduk lanjut usia di Kota Surabaya meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 peningkatan persentase penduduk lanjut usia meningkat 0.30% dari tahun 2017. Meningkatnya penduduk lanjut usia tersebut adalah bentuk dari meningkatnya kesejahteraan sosial masyarakat yang diciptakan oleh lembaga-lembaga sosial dan organisasi-organisasi sosial dalam pelayanannya. Pelayanan tersebut berupa sosialisasi mengenai peningkatan kesehatan, peningkatan pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, mempermudah akses layanan publik, dan membantu orang tua lanjut usia untuk memenuhi standar kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan. Namun, dari upaya pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tersebut tidak secara

langsung dapat merubah kondisi setiap individu, dalam hal kesejahteraan lanjut usia terdapat orang tua lanjut usia yang hidup sebatangkara, tidak memiliki tempat tinggal, dan ditinggalkan oleh keluarganya. Oleh sebab itu orang tua lanjut usia dalam kondisi tersebut memiliki keterbatasan dan perlu bantuan lebih untuk dapat merasakan kesejahteraan di penghujung usianya.

Orang tua lanjut usia dibedakan menjadi tiga kategori menurut keadaannya. Pertama, orang tua lanjut usia tidak terlantar, yaitu orang tua lanjut usia yang merupakan mantan polisi, praktisi, birokrat, akademisi, ilmuwan, dan pra wirausahawan. Dalam kelompok ini orang tua lanjut usia yang masih memiliki kemampuan untuk bersosial, kemampuan untuk hidup produktif maupun masih mapan dalam ekonominya sehingga masih mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup dan bisa hidup dengan sejahtera di atas rata – rata. Kedua adalah orang tua lanjut usia terlantar, dalam kelompok ini merupakan orang tua lanjut usia yang dari faktor ekonomi di bawah rata – rata sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dengan layak. Tidak mampu untuk berinteraksi sosial, kurang produktif, dan kurang bisa mengakses fasilitas umum, dengan demikian orang tua lanjut usia pada kategori ini hidup dengan tidak layak dan tidak bisa memperbaiki hidupnya karena keterbatasan usia yang tidak produktif. Ketiga adalah orang tua lanjut usia yang ditelantarkan, pada kategori ini orang tua lanjut usia yang ditinggalkan oleh keluarganya karena kesibukan masing – masing. Orang tua lanjut usia pada kategori ini masih memiliki keluarga yang kebutuhan ekonominya masih tercukupi secara penuh, keluarga yang hidup menengah ke atas. Namun karena kesibukan pada pekerjaan, mereka menelantarkan orang tua di rumah, selain itu faktor kerukunan dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terlantarnya orang tua lanjut usia. Konflik keluarga adalah salah satu alasan mengapa orang tua lanjut usia ditelantarkan. Oleh sebab itu orang tua lanjut usia tidak mendapatkan kehidupan yang baik ketika tinggal bersama keluarganya sendiri di rumah, dengan adanya Panti

Jompo pemerintah mengharapkan orang tua lanjut usia mendapatkan hidup yang lebih layak dan sejahtera di penghujung usianya (Putri, 2012:11).

Di Indonesia terdapat Undang – Undang yang menjamin kesejahteraan lansia dalam Undang – Undang No. 13 tahun 1998, pada pasal 8 yang mengatakan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dan penjelasan mengenai usia lansia pada Undang – Undang RI No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih.

Pembagian usia menurut WHO (*World Health Organization*) adalah sebagai berikut;

1. Usia Pertengahan : 45 – 59 tahun
2. Usia Lanjut : 60 – 74 tahun
3. Tua : 75 – 90 tahun
4. Sangat Tua : di atas 90 tahun

Undang-Undang tentang kesejahteraan orang tua lanjut usia ini sebagai upaya dari pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi mereka karena memasuki usia tersebut mengalami penurunan dari segi kemampuan fisik dan psikologis dan sebagai landasan hukum bagi orang tua lanjut usia untuk mendapatkan kesejahteraan di penghujung usianya. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk memberikan kesejahteraan untuk orang tua lanjut usia salah satunya adalah dengan tersedianya panti jompo di masyarakat perkotaan.

Panti jompo hadir dengan menawarkan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia yang kebutuhannya tidak bisa terpenuhi di rumah. Terutama lanjut usia pada kategori ke tiga yang ditelantarkan oleh keluarganya dan yang terlantar pada kategori ke dua yaitu keadaan lanjut usia yang membutuhkan bantuan orang lain untuk

melakukan aktivitas, serta orang tua lanjut usia yang sulit untuk bersosial di lingkungannya. Sebagai tempat untuk tinggal dan berkumpulnya orang tua lanjut usia, kehadiran panti jompo memberikan kesempatan bagi orang tua lanjut usia untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera di penghujung usianya. Hadirnya Panti Jompo merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan pelayanan sosial kepada orang tua lanjut usia yang membutuhkan, fungsi dari pelayanan sosial ditujukan untuk mencapai suatu kesejahteraan orang tua lanjut usia, fungsi preventif yaitu mencegah orang tua lanjut usia mendapatkan masalah untuk memenuhi kebutuhannya, fungsi promosi yaitu bertujuan untuk memberikan pelatihan, bantuan, dan mengurangi resiko keterbatasan orang tua lanjut usia untuk mempertahankan perannya dalam lingkungan sosial, dan fungsi kuratif yaitu untuk menemukan solusi dari masalah keterbatasan orang tua lanjut usia untuk memenuhi kebutuhannya (Lowy, 1979:400). Pelayanan sosial ini dilakukan oleh pekerja sosial yang memiliki peran sebagai pemberi perlindungan, pemberi bantuan, dan pemberi dukungan untuk orang tua lanjut usia dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial (Skidmore, 1974:252).

Namun, kehadiran Panti Jompo ini masih dianggap sebagai tempat pembuangan atau penelantaran orang tua lanjut usia oleh keluarga mereka, stigma ini ada karena masyarakat umum menilai jika seorang anak atau keluarga menitipkan orang tuanya di Panti Jompo maka anak itu adalah anak yang durhaka dan tidak tahu balas budi dari apa yang dilakukan oleh orang tua merawat anak dari lahir hingga dewasa. Hal ini juga dirasakan oleh orang tua lanjut usia yang dititipkan di Panti Jompo yaitu merasa terbuang dan ditelantarkan oleh keluarganya sendiri, mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya ini dan menerima keadaannya yang menganggap dirinya dibuang oleh keluarganya sendiri. Oleh karena itu panti jompo dengan tujuannya untuk menampung, merawat, dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi orang tua lanjut usia yang membutuhkan, berupaya untuk menghilangkan stigma negatif tersebut.

Adanya panti jompo yang hadir sebagai upaya untuk memberikan kesejahteraan bagi orang tua lanjut usia di masyarakat perkotaan dapat membantu keluarga yang sibuk bekerja atau aktivitas yang menyita waktu untuk meringankan beban merawat orang tua lanjut usia dan fokus untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Panti jompo adalah tempat yang tepat untuk menitipkan orang tua lanjut usia daripada membiarkannya tinggal di rumah sendirian. Panti jompo saat ini memiliki fasilitas yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan orang tua lanjut usia dan berupaya untuk memberikan mereka kehidupan yang lebih layak daripada bersama keluarga. Panti Jompo merupakan tempat pelayanan untuk orang tua lanjut usia yang tidak permanen yaitu tidak menutup orang tua lanjut usia yang masuk ke dalamnya, artinya orang tua lanjut usia yang masih dititipkan masih bisa bertemu dan berhubungan dengan keluarga aslinya. Panti Jompo merupakan lembaga pelayanan sosial yang berfungsi untuk melayani individu yang memiliki masalah dalam kehidupannya (Wibhawa dkk, 2010:83)

Di Surabaya terdapat 6 panti jompo yang masih aktif hingga saat ini, satu diantaranya adalah milik pemerintah dan lainnya adalah milik swasta. Salah satu dari tiga panti jompo swasta tersebut adalah Panti Werdha Hargo Dedali, panti khusus untuk wanita lanjut usia ini menerima orang tua yang dititipkan oleh anak, saudara, atau teman dari wanita lanjut usia. Sebagai suatu tempat yang menampung orang tua lanjut usia, Panti Werdha Hargo Dedali dalam kapasitasnya mampu memberikan perawatan dan perhatian kepada orang tua yang dititipkan. Dengan kapasitas ini, Panti Werdha Hargo Dedali akan menggantikan fungsi dari keluarga orang tua lanjut usia untuk dapat merawat, memberikan perhatian, memberikan rasa aman, dan menyayangi mereka. Panti Werdha Hargo Dedali mengharapkan orang tua dapat merasakan hal ini dan menjadikan tempat ini sebagai harapan untuk kehidupan yang lebih baik di penghujung usianya.

Melalui Panti Werdha Hargo Dedali selain menggantikan fungsi keluarga pada tujuan khususnya, panti ini memberikan fungsi untuk membuat orang tua lanjut

usia dapat hidup lebih produktif daripada di rumah walaupun orang tua lanjut usia tersebut memiliki keterbatasan pada fisik maupun psikologisnya. Dengan tujuan itu Panti Werdha Hargo Dedali memberikan program-program untuk mengarahkan orang tua lanjut usia pada tujuan tersebut yaitu: bimbingan fisik meliputi pelayanan kesehatan dan olahraga, bimbingan sosial meliputi relasi dan kerjasama sosial, bimbingan mental yang meliputi spiritual dan psikologi, bimbingan keterampilan yang meliputi kerajinan tangan dan kesenian lainnya, bimbingan untuk mempersiapkan orang tua lanjut usia yang potensial untuk bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan program yang diberikan tersebut, Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dapat memberikan kehidupan yang lebih produktif bagi orang tua lanjut usia yang masih produktif dan yang tidak produktif.

Ada pun biaya untuk menitipkan orang tua di Panti Werdha Hargo Dedali tidak murah, menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, Dra. Endang Sinardianti, biaya perbulannya bervariasi, mulai Rp 2.000.000,- sampai Rp 2.750.000,-, biaya tersebut dikenakan sesuai dengan kemampuan kondisi ekonomi dari pihak keluarga yang menitipkan dan kebutuhan dari orang tua lanjut usia. Biaya perbulan yang bervariasi tersebut juga hasil dari diberlakukannya subsidi silang pihak panti untuk meringankan beban biaya dari keluarga yang tidak mampu atau benar-benar membutuhkan bantuan Panti Tresna Hargo Dedali untuk tempat tinggal orang tuanya.

Biaya ini sebanding dengan apa yang didapatkan oleh orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali, mulai dari makanan yang diawasi oleh dokter gizi, perawat yang berjaga 24 jam, kamar tidur yang nyaman dan fasilitas hiburan yang diberikan oleh pengurus panti. Selain itu yang paling utama dari kebutuhan orang tua lanjut usia ini adalah perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh orang tua sebagaimana fungsi dari panti itu sendiri.

Penelitian mengenai Panti Tresna Werdha Hargo Dedali juga ditulis oleh Annisya Murti Ariyani yang berjudul “Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya)” tentang proses adaptasi dari orang tua lanjut usia yang dititipkan mempengaruhi dari keberhasilan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dengan orang tua lanjut usia untuk menemukan kehidupan yang lebih baik daripada di rumahnya sendiri atau hidup bersama dengan keluarganya sendiri. Di dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa alasan dari orang tua lanjut usia tinggal di panti ini mempengaruhi tingkat keberhasilan dari adaptasi yang dilakukan, alasan tersebut yaitu: tidak ingin merepotkan keluarga, tinggal sebatang kara, dan sakit. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti membahas tentang fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan oleh keluarganya. Karena orang tua lanjut usia yang dititipkan merasa mendapatkan kehidupan yang lebih baik tidak lepas dari fungsi yang diberikan oleh Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang tinggal di panti ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian pada latar belakang bahwa peneliti ingin mencari tahu apakah fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua yang dititipkan. Oleh sebab itu peneliti mengerucutkan pada sebuah pertanyaan yaitu: Apa fungsi Panti Tresna Werdha Hargodedali bagi orang tua yang dititipkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua yang dititipkan.
2. Memperkaya kajian pada bidang antropologi budaya

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pemikiran dan bahan pembelajaran antropologi khususnya terkait teori fungsionalisme Malinowski.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk sebuah pembelajaran serta rujukan dan memberikan informasi pada masyarakat yang berkaitan dengan fungsi dari panti tresna werdha dan tempat yang memiliki kesamaan dengan panti tresna wedha serta dapat memberikan sudut pandang terhadap masyarakat bahwa panti tresna werdha adalah tempat untuk memberikan kesempatan pada orang tua lanjut usia untuk mendapatkan tempat dan keluarga yang lebih peduli kepada dirinya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Fungsional

Pada penelitian ini membahas tentang fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan. Untuk mendapat kejelasan mengenai permasalahan penelitian yaitu fungsi Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan, peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski karena dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam teori fungsionalisme Malinowski terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Budaya dalam teori fungsionalisme Malinowski merupakan alat atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan demikian segala aktivitas yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut bermaksud memenuhi dan memuaskan kebutuhan

manusia yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya sehingga tercipta suatu keseimbangan hidup. Dengan demikian untuk mengetahui fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya, peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski.

Malinowski dalam Marzali (2006:128) mengatakan bahwa ia melihat “fungsi” sama seperti “guna” dari institusi sosial yang merupakan alat atau instrumen yang muncul dan tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan psiko-biologis manusia. Dengan adanya fungsi tersebut, suatu item sosial atau institusi sosial tersebut dapat terus ada dalam kehidupan manusia. Penting adanya untuk melihat fungsi dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat sebagai suatu keseluruhan, bukan hanya sebagai suatu pemenuhan atas kebutuhan tetapi juga sebagai sistem. Malinowski (1939:943) mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia tidak secara langsung melakukannya, tetapi dengan cara yang telah disesuaikan atau telah “di-modified” sesuai dengan pengaruh sosialnya, membentuk suatu pola yang menunjukkan golongan atau kelas sosial atau kelompok mereka.

Dalam teori fungsionalisme Malinowski terdapat tiga komponen dasar yang digambarkan dalam segitiga, yaitu kebudayaan - organisasi sosial - kebutuhan dasar (biologis dan psikologis), dalam segitiga ini komponennya saling terkait dan terhubung. Kebudayaan dan organisasi sosial merupakan jawaban individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis dan psikologis, kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh sejumlah bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Organisasi sosial sendiri bermaksud pada suatu kelompok yang anggotanya saling berinteraksi, memiliki fungsi masing-masing yang terwujud dalam kehidupan sosial yaitu peran individu dalam hubungannya dengan individu lain (Saifuddin 2015:193). Oleh sebab itu Malinowski memandang bahwa segala bentuk kebutuhan tersebut merupakan kesadaran dari individu itu sendiri, bukan kesadaran kelompok. Namun, peran individu tersebut dapat berpengaruh pada keseimbangan dalam suatu organisasi sosial.

Malinowski menjelaskan dalam teori fungsionalisme bahwa sejatinya setiap individu memiliki kebutuhan yang sama, baik itu kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Dengan memenuhi kebutuhan individu ini suatu fungsi dari budaya dapat melayani kehidupan serta berperan untuk melanjutkan hidup manusia, kebutuhan itu disebut *needs*. Untuk memenuhi kebutuhan psikologis-biologis, manusia tidak secara langsung melakukannya namun dengan cara yang sudah disesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Menurut Malinowski terdapat tiga tingkatan kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi oleh budaya, yaitu:

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Ketiga kebutuhan fundamental tersebut dapat terpenuhi pada satu kelompok, hal ini menurut Malinowski (1939:943) karena fungsi dari suatu kelompok masyarakat bagi anggotanya dapat memainkan peran tidak hanya pada satu kebutuhan saja, namun dapat memainkan peran lain yang dapat memuaskan kebutuhan lainnya. Berdasarkan uraian tentang teori fungsionalisme dari Malinowski, peneliti menggunakan teori tersebut karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali terhadap orang tua lanjut usia yang dititipkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.6 Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi di lingkungan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti memfokuskan pada keakuratan data dari hasil wawancara, dengan pendekatan ini peneliti mampu untuk menggali data dan

mendapatkan informasi dari informan yang dipilih. Keleluasaan pendekatan kualitatif yaitu berpandangan secara subjektif yang artinya peneliti akan mengabaikan pandangan baik dan buruk maupun idealism dari peneliti untuk memahami informan serta permasalahan yang diteliti. pada penelitian ini permasalahan itu mengenai fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan. Pendekatan kualitatif ini mampu untuk membangun relasi dengan objek penelitian agar objek penelitian lebih terbuka kepada peneliti dalam wawancara. Pentingnya membangun dan menjaga relasi dengan objek penelitian berkaitan erat dengan bagaimana data dapat diperoleh dengan mendalam dan rinci untuk data yang akurat. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami tingkah laku dan budaya manusia. Bukan dari pengamatan saja data itu diperoleh, namun kesesuaian antara apa yang ditulis dan apa yang terjadi pada kondisi yang sebenarnya sehingga penelitian itu dapat memenuhi kriteria penelitian antropologis.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada lingkungan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali serta orang tua lanjut usia. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat ijin pada pihak pengurus Panti Tresna Werdha Hargo Dedali agar diberikan keleluasaan untuk memperoleh data serta observasi pada lingkungan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali. Setelah surat ijin diberikan kepada pihak pengurus panti, maka penelitian dimulai sehari setelah pemberian surat ijin tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan batasan dari pihak Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, yaitu:

1. Mengikuti tata tertib Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
2. Wajib lapor kepada pengurus atau petugas panti sebelum dan sesudah melakukan penelitian.
3. Menjaga ketertiban di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
4. Menghormati dan menjaga privasi dari orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
5. Tidak melakukan paksaan ketika informan tidak ingin diwawancarai.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Jl. Manyar Kartika IX/22-24 Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada satu panti jompo saja dikarenakan kendala yang ditemukan oleh peneliti untuk menentukan lokasi penelitian. Kendala itu berupa:

1. Ketidak sesuaian dengan apa yang diteliti, terdapat Panti Jompo yang tidak menerima orang tua yang dititipkan oleh anaknya atau saudara yang masih ada di Surabaya.
2. Terdapat Panti Jompo yang sudah tidak aktif atau palsu pada alamat, kejadian seperti ini ditemukan oleh peneliti pada saat mencari Panti Jompo lain di area Surabaya.
3. Alasan privasi dari pengurus panti untuk keperluan penelitian dan wawancara dengan orang tua.

Kendala tersebut dialami oleh peneliti ketika mendatangi beberapa Panti Jompo di Kota Surabaya termasuk di Dinas Sosial Kota Surabaya, sebab kendala tersebut peneliti kemudian mendatangi Panti Tresna Werdha Hargo Dedali untuk meminta izin kepada pengurus dan ketua Panti untuk melakukan penelitian. Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu untuk mendapatkan data dan menjawab permasalahan yang diteliti dengan beberapa pertimbangan yaitu; berupa sikap dan keterbukaan panti pada peneliti secara leluasa memberikan akses untuk mendapatkan data guna memenuhi kebutuhan peneliti. namun harus mengikuti peraturan dan tata tertib panti serta menjaga suasana agar tetap kondusif. Tata tertib yang ditekankan salah satunya adalah jam besuk yaitu dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, lalu dilanjutkan kembali pukul 13.00 hingga pukul 17.00 WIB. Penelitian dilakukan paling tidak dua kali dalam satu minggu terutama pada hari minggu karena di hari tersebut merupakan hari yang dikhususkan untuk kunjungan keluarga yang menitipkan orang tua lanjut usia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.

Pemilihan Panti Tresna Werdha Hargo Dedali sebagai lokasi penelitian berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti yaitu orang tua lanjut usia yang dititipkan oleh keluarga atau saudara mereka, Panti Tresna Werdha Hargo Dedali hanya menerima orang tua lanjut usia yang masih memiliki keluarga atau kerabat lainnya sebagai pihak penjamin untuk membiayai biaya perbulan yang ada di panti tersebut. Panti Tresna Werdha Hargo Dedali merupakan panti jompo resmi yang diakui oleh pemerintah Kota Surabaya dan berperan aktif untuk menciptakan kesejahteraan sosial untuk orang tua lanjut usia yang membutuhkan, bentuk dari diakuinya Panti Tresna Werdha Hargo Dedali oleh pemerintah Kota Surabaya tersebut terdapat pada bantuan yang rutin diberikan dan Surat Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. C – 1423 tahun 2003. Penelitian ini berfokus pada orang tua lanjut usia yang dititipkan oleh keluarga atau kerabat mereka.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan peneliti terhadap objek dan lingkungan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. hal ini dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum melakukan penelitian sebagai upaya dari peneliti mengenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan penelitian secara langsung. Teknik observasi ini dipilih oleh peneliti karena mampu memberikan keakuratan dalam mendeskripsikan wilayah serta memahami kondisi dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali yang bertempat di Jl. Manyar Kartika IX no. 22 – 24, Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya. Spradley (1997:5) mengatakan bahwa penelitian etnografi adalah suatu upaya untuk memahami suatu makna dari tindakan yang dilakukan dari apa yang diteliti. Ekspresi dari beberapa makna terbut dapat diterima secara langsung

melalui bentuk Bahasa, dan makna yang secara tidak langsung dapat diterima melalui perilaku serta kata-kata mereka.

Peneliti melakukan observasi terhadap lokasi penelitian pertama kali ketika telah mendapatkan izin penelitian dari pihak pengurus Panti Tresna Werdha Hargo Dedali. Dengan mendapatkan izin penelitian tersebut, peneliti dapat melakukan observasi lokasi penelitian dengan mudah, observasi lokasi penelitian tersebut dipermudah dengan tuntunan dari perawat Panti Tresna Werdha Hargo Dedali untuk memberitahu letak kamar, letak orang tua lanjut usia untuk berbincang, dan suasana yang kondusif untuk melakukan wawancara. Observasi tersebut dilakukan dengan berkeliling di dalam lokasi Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, mengamati tingkah laku objek penelitian, mengamati jam istirahat objek penelitian dan mengamati kondisi objek penelitian. Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat menentukan tempat untuk melakukan wawancara yaitu di dalam kamar dan di bangku depan kamar, waktu yang tepat untuk melakukan wawancara yaitu ketika jam kunjungan pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB dan pukul 13.30 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Observasi tidak dilakukan setiap hari sebelum melakukan wawancara, namun dilakukan pada hari yang berbeda dengan melakukan wawancara.

1.8.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dari informan, peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan mengajukan pertanyaan wawancara secara tidak langsung. Sebelum melakukan wawancara kepada informan, peneliti bertanya terlebih dahulu pada pengurus atau petugas Panti Tresna Werdha Hargo Dedali untuk memberitahu orang tua lanjut usia mana yang mampu untuk berkomunikasi untuk diwawancarai, setelah itu peneliti mulai melakukan wawancara. Peneliti tidak langsung menanyakan inti dari permasalahan yang diteliti, namun terlebih dahulu membangun relasi yang

baik dengan informan. Dengan cara memperkenalkan profil peneliti terlebih dahulu, bersalaman dan mencium tangan sebagai bentuk hormat kepada orang tua, serta berbicara tidak terlalu formal, cara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan *feedback* yang bagus dari informan. Untuk memperoleh data, peneliti terlebih dahulu menanyakan profil dari informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti,

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian, peneliti tidak langsung menanyakannya namun lebih mengikuti topik pembicaraan dari informan tetapi tetap mengarahkan pembicaraan pada permasalahan yang diteliti. Pada proses wawancara, data yang diperoleh bersifat asli dan tidak dicampuri dari pihak lain, peneliti pun tidak menilai baik atau buruk dari apa yang dikatakan oleh informan ketika diwawancarai, Peneliti membebaskan informan untuk menjawab dan berbicara kepada peneliti mengenai permasalahan yang diteliti, kebebasan dari memberikan jawaban, berbicara, dan mengulang kembali pertanyaan serta jawaban dari informan. Ketika informan berbicara, peneliti menulis poin – poin dari wawancara dengan informan.

Wawancara kepada informan dilakukan di dalam kamar dan bangku depan kamar ketika informan memiliki waktu untuk bersedia diwawancarai. Pemilihan tempat tersebut berdasarkan kondisi informan yang baik untuk diwawancarai untuk meminimalkan perasaan terganggu dari kehadiran peneliti. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti melakukan wawancara terhadap informan tidak dilakukan satu kali, namun dilakukan dua kali di hari yang sama jika informan berkenan untuk diwawancarai. Wawancara dengan pertanyaan yang sama juga dilakukan pada hari yang berbeda, wawancara dengan pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda dilakukan untuk mendapatkan ketepatan jawaban dari informan karena terdapat informan pengidap demensia.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan suatu kendala untuk melakukan wawancara, kendala itu berupa kondisi kebanyakan orang tua lanjut usia yang ditemui tidak memungkinkan untuk diwawancarai karena keterbatasan fisik, ingatan, dan psikologis. Terdapat orang tua lanjut usia yang tidak fasih berbicara Bahasa Indonesia karena semasa hidupnya tinggal di lingkungan berbahasa mandarin sebagai Bahasa sehari – hari. Kondisi psikologis yang terganggu seperti; tempramen, mudah marah jika bertemu orang baru.

1.8.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan yang dilakukan secara *purposive* (sengaja) oleh peneliti sesuai dengan arahan dari perawat Panti Tresna Werdha Hargo Dedali karena terdapat orang tua lanjut usia yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai. Kondisi tersebut disebabkan oleh orang tua lanjut usia yang memiliki penyakit mental, tidak mampu untuk berkomunikasi, penurunan fungsi tubuh untuk berbicara, keterbatasan ingatan, dan mendeskripsikan suatu ekspresi. Kriteria pemilihan informan yang dikatakan oleh Spredly (1995: 61) ada lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Enkulturasasi penuh. Informan yang baik adalah orang yang mengenal dan mengetahui budaya yang dilakukannya.
2. Keterlibatan langsung. Informan yang dipilih adalah seseorang yang terlibat langsung dalam lingkungannya, sehingga informan mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat secara langsung pada peneliti.
3. Cukup waktu. Informan yang dipilih memiliki waktu yang cukup untuk memberikan suatu informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memenuhi data.

4. Non analitik. Informan yang dipilih mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan menjawab dengan cara bicara atau Bahasa mereka untuk menjelaskan suatu kejadian dan apa yang mereka rasakan
5. Suasana budaya yang tidak dikenal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan kriteria informan yang tepat untuk diwawancarai yaitu:

1. Orang tua lanjut usia yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan informan.
2. Tidak memiliki penyakit mental seperti depresi dan penyakit mental lainnya yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai.
3. Mampu untuk berbicara.
4. Telah tinggal paling tidak selama 1 tahun di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.
5. Memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai.
6. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.

Dengan menentukan macam – macam kriteria yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah orang tua lanjut usia yang terdaftar resmi dan sudah lama tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali paling tidak satu tahun, yaitu:

1. Suwarni yang merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama 6 tahun sejak tahun 2013.
2. Go Bi Hwa alias Tresnowati yang merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama 4 tahun sejak tahun 2015.

3. Diah merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama 4 tahun sejak tahun 2015.
4. Sri Yuni Utami merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama 9 tahun sejak tahun 2010.
5. Endang Sri Suharti merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama 3 tahun sejak tahun 2016.
6. Suci merupakan mantan pegawai Panti Tresna Werdha Hargo Dedali yang tinggal selama kurang dari 1 tahun sejak Oktober 2018.
7. Lili alias Tan Lili merupakan orang tua lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali selama kurang dari 1 tahun sejak Oktober 2018.

Daftar informan yang disebutkan di atas adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk diwawancarai dan bersedia untuk diwawancarai dengan menyertakan nama asli. Semua informan yang dipilih oleh peneliti tersebut mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Panti, walaupun tidak rutin dalam mengikuti setiap kegiatan Panti. Penelitian dilakukan paling tidak satu kali dalam satu minggu pada hari selasa, kamis, dan sabtu, baik itu observasi dan wawancara. Hari tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan rekomendasi dari pihak Panti Tresna Werdha Hargo Dedali karena bertepatan dengan kegiatan yang diadakan oleh pengurus Panti.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Penelitian fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran informasi secara terperinci, mendalam, dan jelas. Setelah data diperoleh

peneliti dari turun lapangan, wawancara dan observasi pada orang tua lanjut usia yang dititipkan di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali, peneliti menganalisis dengan teori yang berkaitan yaitu teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Data hasil observasi dan wawancara kepada orang tua lanjut usia yang diperoleh kemudian ditranskrip, memilah dan mengkatogirikan data sesuai yang dibutuhkan. Menganalisi data, mengaitkan dengan masalah yang diteliti dengan pendekatan fungsional dari Malinowski. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu fungsi dari Panti Tresna Werdha Hargo Dedali bagi orang tua lanjut usia yang dititipkan.